

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan oleh Allah Swt, Allah ciptakan manusia yang pertama dari tanah yang dalam penciptaannya Allah lengkapi dengan akal dan nafsu dalam dirinya, dengan begitu manusia menjadi berbeda diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain seperti malaikat dan binatang. Allah Swt tidak memberikan nafsu kepada malaikat sehingga malaikat tidak membutuhkan makan, minum, pasangan dan sebagainya, serta hal ini juga membuat malaikat dalam aktifitas kehidupannya tidak mempunyai peluang untuk berbuat maksiat sedikitpun kepada Allah Swt. Berbeda halnya dengan malaikat, adapun binatang hanya memiliki nafsu tetapi tidak Allah berikan akal kepadanya, dengan begitu binatang tidak mampu membedakan suatu perkara yang haq dan bathil. Sebaliknya manusia Allah lengkapi dalam dirinya dua potensi berupa akal dan nafsu. Oleh sebab itu dalam aktifitas kehidupan manusia terdapat dua bentuk kecendrungan yakni cenderung untuk melakukan perbuatan baik dan cenderung berbuat keburukan hal ini merupakan fitrah kehidupan manusia. Akal dan nafsu adalah dua potensi yang Allah Swt ciptakan dalam jiwa manusia yang tentunya memiliki hikmah yang sangat luar biasa.

Akal menjadi suatu keistimewaan manusia yang Allah Swt telah berikan yang dengannya dapat menyakini dan mengenal Allah sebagai rabnya sehingga meningkatkan keimanan dalam dirinya, dengan keberadaan akal tersebut manusia menjadi bisa membedakan suatu perkara baik dan perkara buruk serta dengan adanya akal manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan, kemudian tanpa adanya akal manusia sama halnya dengan binatang. Oleh sebab itu akal mempunyai peranan besar dalam setiap tatanan kehidupan seluruh manusia tanpa terkecuali. Bahkan dalam agama Islam Allah Swt berkali-kali memerintahkan kepada manusia agar menggunakan akalnya sebagaimana terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an. Hal ini memberi keterangan bahwa betapa pentingnya fungsi dan peran akal akan kehidupan manusia.

Selain akal, Allah Swt memberikan nafsu kepada setiap manusia dalam menjalani aktifitas kehidupannya. Nafsu yang terdapat dalam diri manusia memiliki dua peluang yakni bisa menjerumuskan seorang insan untuk melakukan keburukan yang disebut dengan *nafsu ammarah* dan nafsu yang memiliki penyesalan ketika melakukan suatu kesalahan yang disebut dengan *nafsu lawwamah*. Dengan demikian apabila seorang manusia dapat mengendalikan dan tidak mengikuti nafsu dalam dirinya maka hal inilah yang bisa membuat manusia tersebut dipandang akan memiliki kedudukan yang lebih mulia dari para malaikat. Namun sebaliknya, apabila seorang insan tersebut mengikuti nafsunya untuk melakukan kemaksiatan maka ia akan dipandang lebih hina dari binatang. Hikmah yang bisa diambil dari penciptaan nafsu yang Allah berikan kepada manusia ialah terdapat pahala yang luar biasa ketika manusia berjuang melawan nafsunya yang mendorong manusia melakukan suatu kemaksiatan kepada Allah Swt.

Nafsu merupakan dorongan yang bisa membawa manusia kepada keburukan dan kebaikan. Bisa dikatakan bahwa nafsu sama halnya seperti dua mata pisau yang mempunyai fungsi ganda yaitu apabila digunakan dengan baik maka pisau tersebut bisa membantu pekerjaan manusia, tetapi sebaliknya jika disalah fungsikan maka pisau tersebut bisa berpeluang melukai manusia. Dalam menjalani aktifitasnya tindakan manusia tidak terlepas atas dua hal tersebut yakni baik dan buruk. Oleh karena itu di sini akal memiliki peran yang sangat penting. Allah Swt memberikan perintah kepada para manusia untuk menggunakan akalnya melalui firman-Nya sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an tujuannya agar setiap insan terhindar serta tidak melakukan perkara-perkara maksiat dan keburukan. Allah Swt telah menganugerahkan potensi yang dengannya seorang insan bisa membedakan diantara perkara yang haq dan bathil yakni disebut dengan akal kepada manusia. Hal tersebut menjadi suatu bentuk rasa kasih dan sayang Allah kepada makhluknya yaitu manusia.

Akal ialah potensi yang Allah Swt peruntukkan kepada manusia yang memiliki fungsi sebagai penahan atau pengikat manusia agar tidak melakukan perbuatan maksiat dan perbuatan keburukan yang tidak disukai oleh Allah. Manusia yang menggunakan akalnya saat beraktifitas serta bertindak ketika

menghadapi suatu permasalahan akan memunculkan karakter dan sikap bijaksana dalam dirinya ketika mengambil sebuah tindakan. Akal tersebut akan mengarahkan manusia kepada sisi kebaikan agar tidak terjerumus melakukan kesalahan. Secara sederhana akal tersebut merupakan potensi yang Allah berikan sebagai pembeda manusia dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya (Amin, 2019: 59).

Akal dimaknai sebagai suatu alat berfikir yang Allah Swt peruntukkan khusus kepada manusia yang berguna bagi kehidupannya. Akal berupa potensi instrinsik yang terdapat di dalam diri atau jiwa manusia yang digunakan untuk memahami, berfikir, dan mengetahui sesuatu, akal tersebut sama halnya dengan indra penglihatan dan indra perasa yaitu bagaikan kemampuan melihat pada mata serta kemampuan merasa yang terdapat pada lidah (Mahdar, 2014: 60). Orang yang memanfaatkan fungsi akal dengan baik tentu ia akan mampu untuk mengontrol dirinya agar terhindar dari perbuatan buruk yang berasal dari nafsunya (Nata, 2017: 137).

Sementara itu, adapun nafsu ia merupakan salah satu fitrah manusia yang berada dalam jiwa yang telah Allah Swt ciptakan. Nafsu itu bersifat halus berupa dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan-dorongan tersebut sewaktu-waktu bisa saja berubah mulai dari dorongan bersifat baik sampai kepada dorongan bersifat buruk yang nantinya mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat (Perdana, 2019: 47).

Nafsu lebih cenderung membawa manusia kepada perbuatan menyimpang yang dapat menyesatkan manusia dari kebenaran. Ketika seseorang didominasi oleh nafsu maka ia tidak akan melihat kebenaran. Nafsu tersebut akan menyesatkan seseorang dari jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Ketika seseorang menurutkan nafsunya, maka insan tersebut akan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan perintah yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt dan sabda Rasul-Nya. Perbuatan yang demikian tersebut akan menyebabkan seseorang merugi sehingga ia jauh dari rahmat Allah Swt (Nata, 2017: 142-143).

Betapa sangat berbahayanya dampak nafsu yang tidak bisa dikontrol oleh manusia itu sendiri sehingga memberikan kerugian bagi dirinya sendiri. Namun

dibalik itu semua, Allah ciptakan nafsu dalam diri manusia untuk melihat seberapa besar iman dan takwa dalam diri manusia tersebut. Manusia yang benar-benar beriman dan bertakwa tentu bisa melawan nafsunya agar tidak terjerumus kepada perbuatan buruk sehingga membuatnya jauh dari rahmat dan diridho Allah Swt. Akan tetapi kesanggupan melawan nafsu tersebut berbeda-beda pada tiap manusia. Ada manusia yang berhasil melawan nafsunya dan tidak sedikit juga manusia yang terpedaya oleh nafsunya sendiri.

Nafsu yang terdapat dalam jiwa setiap insan ia merupakan suatu tempat untuk setan membisikkan keburukan kedalam hati manusia untuk menggoda manusia melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan Allah Swt (Nata, 2017: 144). Hasutan setan kedalam diri manusia sebenarnya sangat lemah hanya sebatas berupa bisikan dan godaan saja. Namun tidak sedikit orang yang terpedaya akan bisikan setan tersebut sehingga membuatnya sesat dari jalan yang benar serta diridhoi Allah. Setan menggoda seluruh manusia tanpa terkecuali dan hanya manusia yang mempunyai iman yang kuat dan teguh pendirian kepada Allah saja yang tidak akan terpedaya dengan tipu muslihat setan untuk menurutkan nafsunya, dengan begitu ia akan selamat dan berada dalam rahmat Allah Swt.

Nafsu merupakan hijab atau penghalang antara hamba dan rabnya yaitu Allah Swt. Nafsu menjerumuskan manusia kepada keburukan, kebinasaan, kejahatan, kemaksiatan dan perkara-perkara lain yang dibenci oleh Allah Swt. Seorang insan yang menurutkan nafsunya artinya ia sudah diperbudak nafsunya sendiri untuk menjauh dari rahmat Allah Swt. Untuk itu nikmat yang luar biasa adalah salah satu nikmat apabila seseorang dapat memerangi hawa nafsunya (Ad-Dihami, 2019: 10).

Adapun salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk memerangi nafsu yang mendorong manusia kepada keburukan yaitu dengan memfungsikan akal dalam bertindak. Oleh karena itu Allah Swt menciptakan akal kepada manusia yang dengannya manusia dapat berfikir sebelum melakukan sesuatu. Akal yang difungsikan sesuai dengan fungsinya akan membimbing manusia melakukan perbuatan-perbuatan baik yang tidak merugikan dirinya sehingga tidak larut dalam

nafsunya, dengan adanya akal manusia dapat bertindak secara bijaksana ketika menjalani aktifitas kehidupannya dan dengannya pula manusia memiliki kemampuan sehingga bisa membedakan perkara-perkara yang haq dan bathil.

Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari nyata banyak manusia yang bertindak tidak menggunakan akalnya. Manusia lebih banyak mengikuti nafsunya dalam menjalani aktifitas. Ini merupakan problematika yang dihadapi dilingkungan masyarakat. Nafsu yang mendominasi akal akan menimbulkan permasalahan-permasalahan. Seperti halnya terjadi perbuatan-perbuatan keji yang pastinya dimurkai Allah Swt, perzinahan yang diakibatkan nafsu syahwatnya, pencurian atau korupsi akibat nafsu rasa tidak cukup akan harta, dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya yang berkenaan dengan nafsu.

Sejak manusia menghuni bumi ini dimulai dari diturunkannya Nabi Adam As dan istrinya menjadi manusia pertama yang akan menjalani kehidupan di bumi sampai kepada manusia dizaman sekarang ini terlihat banyak manusia yang terpedaya akan nafsunya sendiri, hal ini karena hati dan akal manusia tersebut sudah didominasi oleh nafsunya sendiri. Maka akan merugilah orang-orang yang menurutkan nafsunya yang membiarkan dirinya dalam keadaan kotor sehingga tinggal penyesalan yang akan dirasakannya dikemudian hari (Sari & Lusiyati, 2014: 179).

Sebagaimana kisah-kisah umat manusia terdahulu yang merugi akibat menurutkan hawa nafsunya yang dengannya Allah Swt abadikan kisahnya dalam Al-Qur'an. Salah satunya yaitu kisah kedua putra Nabi Adam As mereka adalah Qabil dan Habil. Qabil yang menurutkan nafsunya ingin membunuh saudaranya yaitu Habil karena kurbannya tidak diterima oleh Allah Swt atas perjudohan yang akan dilakukan Nabi Adam kepada dua saudari mereka. Qabil yang marah saat itu bertindak tidak menggunakan akalnya tetapi ia menurutkan nafsunya sehingga terjadi pembunuhan pertama kalinya di bumi. Akan tetapi setelah kejadian tersebut Qabil merasa menyesal atas perbuatannya.

Selain kisah Qabil dan Habil, Allah juga mengabadikan kisah Qarun dalam Al-Qur'an. Qarun adalah manusia yang hidup pada zaman Nabi Musa As, ia suka menimbun hartanya dan tidak mau berzakat. Karena menurutkan nafsunya

akan harta yang banyak serta membangkan kepada Allah, maka Allah tenggelamkan Qarun bersama hartanya kedalam perut bumi. Harta yang banyak tidak bisa menyelamatkan seseorang. Hanya Allah satu-satu Dzat yang dapat menolong hambanya. Kisah ini memberikan pelajaran yakni meruginya Qarun karena menurutkan nafsunya sehingga yang ia dapat hanyalah penyesalan yang berkepanjangan.

Sementara itu dalam dunia pendidikan nafsu juga menyesatkan para pelajar agar berbuat perilaku buruk, penyimpang dan kemaksiatan. Misalnya seperti melawan guru, tawuran serta tidak menutup kemungkinan terjadi pergaulan bebas dikalangan antar remaja. Hal ini tentunya akan berakibat buruk khususnya bagi dirinya sendiri serta lembaga pendidikan. Ketika seorang pelajar melakukan maksiat tentu akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi dirinya. Salah satu dampak tersebut bisa berupa sulitnya ilmu masuk dan diterima oleh dirinya sendiri. Sebab ilmu merupakan cahaya yang memberi penerangan dan cahaya-Nya Allah Swt sudah pasti tidak akan diberikan kepada insan-insan yang bermaksiat kepada-Nya.

Nafsu yang menimpa pelajar dapat mengubah niatnya dalam belajar. Niat yang semula karena mengharap ridho Allah Swt bisa berubah menjadi niat yang salah ketika menuntut ilmu. Dengan begitu orang yang sudah didominasi oleh nafsu tanpa berpikir dengan akalnyanya maka ia telah menjadikan dirinya sebagai budaknya setan, dengan begitu setan akan senantiasa membisikkan hal-hal buruk tujuannya agar diri seseorang tersebut jauh dari rahmat Allah.

Berbeda halnya dengan akal, akal adalah potensi yang dapat membedakan antara haq dan kebathilan. Dengan akal manusia melakukan pencarian, memikirkan serta mengamati hal-hal yang menakjubkan yang berada di alam semesta ini, sehingga dengannya akan memperoleh keilmuan baik itu ilmu yang berhubungan dengan ajaran Islam serta ilmu umum yang membuat manusia bertambah keimanannya kepada Allah Swt. Inilah bentuk keistimewaan yang diberikan Allah kepada para manusia (Irawan, 2020: 18).

Berkenaan dengan hal di atas terdapat beberapa kisah tentang orang-orang yang mampu menggunakan akalnyanya sehingga ia menjadi ulama dan ilmunan.

Seperti halnya kisah Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menjadi ulama. Beliau merupakan anak yang rajin namun mempunyai daya tangkap yang lemah di kelas. Hingga suatu hari ketika pulang dari madrasah beliau memperhatikan air yang dapat melubangi sebuah batu, dari peristiwa tersebut ia merenung dan berfikir bagaimana mungkin air bisa melubangi batu yang keras. Dari peristiwa tersebut beliau mengambil sebuah pelajaran bahwasanya sekeras batu saja air bisa melubanginya apalagi otak manusia yang lunak jika terus diasah untuk menuntut ilmu tentu menjadi seorang yang berilmu. Dari kisah ini, Ibnu Hajar Al-Asqalani menggunakan fungsi akalinya dengan sebaik mungkin hingga ia mendapat sebuah pelajaran dari peristiwa air yang menetes di sebuah batu dan menjadi ulama terkenal.

Selanjutnya seperti kisah Isaac Newton salah satu ilmuwan yang berasal dari Inggris mengungkap teka-teki alam yang tentunya menarik perhatian. Ketika Newton sedang duduk di bawah sebuah pohon kemudian ia melihat sebuah peristiwa jatuhnya sebuah apel dari pohonnya (Erwin, et al., 2017: 36). Kemudian ia merenungi dan berpikir dengan menggunakan akalinya bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi. Hingga ia menemukan sebuah ilmu pengetahuan berkenaan dengan gaya gravitasi bumi.

Seiring dengan fenomena-fenomena dan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya di atas maka apabila keadaan seorang manusia telah didominasi oleh nafsunya dari pada akalinya maka akan menghancurkan tatanan kehidupannya tidak terkecuali pendidikannya. Berkenaan dengan hal di atas, maka kajian mengenai nafsu dan akal menjadi suatu topik yang sangat penting sekali untuk dibahas secara khusus dan lebih mendalam. Hal ini karena melihat dampak yang akan ditimbulkan dari kedua potensi tersebut yang tentunya sangat memiliki pengaruh besar bagi aktifitas kehidupan manusia. Untuk mengkaji nafsu dan akal lebih dalam lagi maka diperlukan rujukan utamanya adalah firman Allah Swt yaitu ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mempunyai kaitan dengan nafsu dan akal untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam serta ayat-ayat tersebut akan dianalisa berdasarkan pendapat para ahli tafsir dan ditinjau juga dari segi perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan studi penelitian terhadap fenomena permasalahan tersebut dan mengangkatnya sebagai judul penelitian. Dengan demikian adapun judul penelitian ini yaitu terkait tentang **“Konsep Dominasi Nafsu Terhadap Akal dalam Al-Qur’an Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah menjadi sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, hal ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah. Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka dalam hal ini penulis akan membuat batasan kajian dalam penelitian ini sehingga berfokus kepada pembahasan mengenai dua potensi manusia yakni akal dan nafsu dari sekian banyak potensi yang Allah Swt berikan kepada manusia. Hal ini dilakukan penulis dengan tujuan agar terhindar dari luasnya pembahasan yang tidak terarah. Maka dari pada itu batasan masalah yang akan dibahas berkenaan dengan penelitian ini mengenai **“Konsep Dominasi Nafsu Terhadap Akal dalam Al-Qur’an Ditinjau Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam”** dengan begitu disini penulis akan melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an yang tentunya membahas terkait akal dan nafsu serta nantinya akan ditinjau berdasarkan perspektif Pendidikan Islam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian beberapa fenomena dan permasalahan yang dimuat dalam latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana relevansi akal dan nafsu terhadap Pendidikan Agama Islam ?
2. Bagaimana peran akal terhadap nafsu ?
3. Bagaimana dominasi nafsu terhadap akal dalam Al-Qur’an yang ditinjau berdasarkan perspektif Pendidikan Islam ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan adapun tujuan penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui relevansi akal dan nafsu terhadap Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui peran akal terhadap nafsu
3. Untuk mengetahui dominasi nafsu terhadap akal dalam Al-Qur'an yang ditinjau berdasarkan perspektif Pendidikan Islam

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini tentunya terbagi kepada dua bagian diantaranya yaitu berikut ini :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dengan memberikan suatu kontribusi bagi perkembangan khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tentunya dalam penelitian ini akan menguraikan lebih dalam mengenai dua potensi manusia yaitu akal dan nafsu dari sekian banyak potensi manusia, penelitian ini khususnya akan membahas tentang "Konsep Dominasi Nafsu Terhadap Akal dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis adapun manfaat penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan kepada peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dalam skala yang lebih besar.
- b. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan studi yang ditempuh pada program studi Pendidikan Agama Islam serta untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.